

## Perspektif Penonton *2Gether: The Movie* Terhadap Hubungan Relasi Seksual Sejenis

Erina Prasdila Ashari<sup>1</sup>, Yosafat Hermawan Trinugraha<sup>2</sup>, Dwi Astutik<sup>3</sup>  
Universitas Sebelas Maret

---

### Article Info

#### Article history:

Received: 21 Juny 2023

Publish: 10 July 2023

---

#### Keywords:

Boys Love, *2Gether: The Movie*,

Reception Analysis,

Queer Theory.

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima: 21 Juni 2023

Publis: 10 Juli 2023

---

### Abstract

*In recent years, the Thai entertainment industry has begun to increase the number of TV drama series produced in the boy's love genre. Fans of boy's love content are currently scattered in various countries in the world. The popularity of the boyslove genre series has spread to various countries, including Indonesia. This research contains the views or perspectives of moviegoers in the boy's love genre towards same-sex relationships. The method used in this study is qualitative with a reception analysis approach. Sampling used a purposive sampling technique with data collection techniques in the form of interviews conducted online with 7 informants. Stuart Hall's Reception Analysis Theory and Judith Butler's Queer theory were chosen as the analytical tools for audience reception. Based on the results of the study, the informants did not have a problem with every scene in the 2 Gether: The Movie. However, there are several informants who think that homosexuality only exists in boys love broadcasts, because homosexuality is different or contradicts the culture and religion in Indonesia.*

---

### Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir industri hiburan Thailand mulai meningkatkan jumlah produksi serial drama tv bergenre *boys love*. Penggemar konten *boys love* saat ini sudah tersebar di berbagai negara di dunia. Popularitas series bergenre *boys love* saat merambah hingga ke berbagai negara termasuk di Indonesia. Penelitian ini berisi tentang pandangan atau perspektif penonton film yang bergenre *boys love* terhadap hubungan sesama jenis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan secara online dengan 7 informan. Teori Analisis Resepsi milik Stuart Hall dan teori *Queer* milik Judith Butler dipilih sebagai pisau analisis Resepsi penonton. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya informan tidak mempermasalahkan setiap adegan dalam film *2Gether*. Tetapi ada beberapa informan yang menganggap homoseksual hanya ada pada tayangan *boys love* saja, karena homoseksual berbeda atau bertentangan dengan budaya dan agama yang ada di Indonesia.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Email : [eprasdila@student.uns.ac.id](mailto:eprasdila@student.uns.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

*Series* drama bergenre *boys love* saat ini terus mengalami perkembangan dan peningkatan popularitas, salah satunya dalam memproduksi film dan *series* drama televisi. Dalam beberapa tahun terakhir, industri hiburan Thailand mulai meningkatkan jumlah produksi *series* drama bergenre *boy's love*. Tahun 2014 adalah tahun dimana *series* drama Thailand bergenre *boys love* mulai *booming* berkat kesuksesan drama *Love Sick: The Series*. Menurut berita yang dilansir Asiaone.com, sejak 2014 hingga 2020, setidaknya ada 57 *series* drama bergenre *boys love* yang

diproduksi dan dirilis di Thailand. Line TV merupakan salah satu layanan streaming yang menyediakan konten drama bergenre *boys love*, Line TV menyebutkan bahwa penonton *series* drama *boy's love* meningkat dari 5% menjadi 34% sejak tahun 2019 [1]. Ternyata hal yang awalnya dilakukan dengan keterpaksaan media untuk menampilkan kelompok seksual minoritas ini justru berujung dengan terbukanya pasar baru oleh konten ini.

*Series* bergenre *boys love* berasal dari Jepang yaitu berupa manga dan anime, dengan *series* yang menampilkan animasi khas Jepang menjadi salah satu media untuk penyebarannya. Dari manga dan anime Jepang tersebut, muncul ketertarikan terhadap budaya *boy's love* di Thailand, Tiongkok, Korea, dan beberapa negara lainnya. Pada masing-masing negara mengadopsinya dengan melihat situasi yang dihadapi oleh komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang disebut dengan LGBT pada setiap negaranya masing-masing. Dengan memasukkan subkultur Jepang ke dalam literatur domestik dan adaptasi layar kaca, jaringan *boy's love* berhasil menjadi fenomena di Asia dan Dunia. Penggemar konten *boys love* saat ini sudah tersebar di berbagai negara di dunia mulai dari negara maju seperti Amerika hingga negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia sendiri homoseksual atau LGBT merupakan isu yang tabu dan tidak mudah untuk dibicarakan, terjadi pertentangan budaya antara *series boys love* dan nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat Indonesia. Isu ini selalu menjadi momok yang menimbulkan konflik di kalangan masyarakat. Berbeda dengan aktor 'LGBT', *Fujoshi* dan *Fudanshi* hanyalah orang yang hanya menyukai aktivitas pemain 'LGBT', atau dengan kata lain mereka adalah penggemar hubungan cinta sesama jenis atau lebih akrab disebut *yaoi* dalam bahasa Jepang. Di Jepang *Fujoshi* diartikan sebagai “Perempuan Busuk” atau “Perempuan Rusak”, julukan ini dibuat untuk mengejek perempuan yang menyukai manga *boys love* dan juga pemikiran mereka yang dianggap ‘liar’ oleh orang awam yang tidak menyukai konten *boys love* [2]. Sedangkan *Fudanshi* “Pria Busuk” adalah julukan untuk seorang laki-laki yang menyukai konten atau interaksi sesama jenis, tetapi laki-laki *fudanshi* tidak selalu seorang gay karena kebanyakan mereka hanya menyukai interaksi dari karakter anime favorit mereka [3].

Pada hakikatnya konten di media dan penggemar saling mempengaruhi. Salah satunya adalah mengenai bagaimana pemaknaan penonton terhadap homoseksual bahkan bisa mempengaruhi pemaknaan penggemar akan hubungan itu sendiri. Penggemar juga memaknai konten di media tidak lagi sebagai hiburan, mereka membawa proses menggemari akan apa yang ada di media lebih jauh, tidak hanya kepada idola namun juga kepada hubungan-hubungan yang muncul di media, termasuk homoseksualitas. Hal ini menarik perhatian peneliti melihat banyaknya penonton drama *boys love* Thailand, dilihat dari jumlah penayangan drama tersebut di Youtube dan di berbagai platform media lainnya seperti Line Tv, Netflix, Disney Hotstar. Beberapa drama yang mendapat banyak penayangan di channel youtube antara lain yaitu dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

**Table 1. 1 Tabel Penayangan Series pada Youtube**

NAMA DRAMA SERIES	JUMLAH PENAYANGAN
<i>2Gether</i>	28 juta
<i>Cutie Pie</i>	7,7 juta
<i>Bad Buddy</i>	7,3 juta
<i>Not Me</i>	3,1 juta

<i>Star In My Mind</i>	2,4 juta
------------------------	----------

Sumber: Youtube 2022

Dilihat tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penggemar drama Thailand bergenre *boys love* cukup banyak meskipun latar belakang budaya dan sosial yang memandang negatif homoseksualitas. Pada tabel tersebut *series* 2Gether mendapatkan penayangan terbanyak, dan setelah *series* tersebut selesai agensi 2Gether yaitu GMMTV membuat versi film dari *series* tersebut, di film diceritakan mereka sudah merayakan kelulusan mereka dan mengingat awal mereka bertemu hingga menjadi pasangan kekasih. Berawal dari hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan menganalisis pandangan penonton *series* drama thailand *2gether* terhadap kehidupan homoseksual pada film tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori guna menganalisis temuan yaitu, *teori decoding dan encoding* milik Stuart Hall sebagai teori utama dan *teori queer* milik Judith Butler sebagai teori pendukung. Sedangkan *novelty* dalam penelitian ini adalah menganalisis prespektif penonton terhadap film 2Gether: The Movie menggunakan *teori encoding dan decoding* serta *teori queer*. Adapun konsep dan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### A. Teori Encoding dan Decoding Stuart Hall

Stuart Hall menuliskan tentang teori *Encoding Decoding* sebagai proses penonton mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media yang konsumsinya. Dari konsep Hall tentang *Encoding. Decoding* ini mulai muncul berbagai studi analisis resepsi audiens yang dilakukan oleh beberapa murid dari Stuart Hall [4]. Untuk memproduksi suatu pesan, berdiri atas dasar ideologi dan kepentingan institusi untuk mencapai visi dan misi tertentu. Sebuah pesan yang diproduksi oleh industri hiburan di dalamnya mengandung sebuah ide dan gagasan. Ide dan gagasan tersebut dihasilkan dari pemikiran terhadap fenomena dan sudut pandang produsen. Pesan yang memiliki makna tersebut dikodekan (proses encoding) oleh produsen dan selanjutnya diimplikasikan melalui media. Dalam bentuk visualisasi, media berperan sebagai perantara pesan dari produsen kepada penonton. Melalui visualisasi yang ditampilkan, penonton bebas untuk memaknai sebuah pesan. Penonton dapat mengartikan sendiri makna atau kode-kode (proses decoding) yang disampaikan pengirim pesan melalui media sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Proses decoding ini yang merupakan proses pemaknaan penonton.

Stuart Hall mengemukakan bahwa terdapat tiga kemungkinan posisi pemaknaan penonton terhadap pesan media [5], sebagai berikut:

- a) Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)
- b) Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)
- c) Posisi Oposisional (*Oppositional Position*)

#### B. Teori Queer Judith Butler

Butler mengemukakan pandangannya mengenai identitas sebagai sesuatu yang dikonstruksikan dan dijalankan. Teori *queer* mempertanyakan dan menentang identifikasi gender dengan mengemukakan argument-argumen bahwa tidak hanya gender (*maskulin* dan *feminism*) tetapi jenis kelamin (pria/wanita) merupakan konstruksi sosial. Dengan demikian gender merupakan kategori yang selalu berubah, menurut Butler, gender tidak harus dipahami sebagai identitas tetap atau berpusat yang merupakan asal dari semua perbuatan namun gender adalah identitas yang terbentuk oleh waktu dan dilembagakan melalui tindakan yang berulang-ulang [6]. Sehingga, menurut Butler identitas adalah sesuatu yang bisa berubah karena dipengaruhi oleh sosialnya dan terjadi berulang-ulang. Jika secara lahiriah seseorang berjenis kelamin laki-laki, maka Butler akan

mengatakan jika hal tersebut dapat berubah sesuai dengan bagaimana setiap individu mau melakukan suatu performa yang kemudian mengubah identitas dirinya dan menjadi berbeda.

Teori *queer* mencangkup ide-ide intelektual yang berakar di dalam anggapan bahwa identitas tidak baku dan stabil dan tidak menentukan siapa kita. Selanjutnya identitas-identitas tersebut tidak perlu menjadi homo atau lesbian. Oleh karena itu meskipun teori *queer* mengambil seksualitas sebagai salah satu sentralnya, itu adalah proyek intelektual yang jauh lebih luar daripada studi-studi homo dan lesbian, atau bahkan seksualitas [7]. Teori *queer* Butler sebenarnya menyatakan bahwa mereka para *queer* merupakan kelompok-kelompok orang hasil dari konstruksi sosial dimana identitas, gender, jenis kelamin sebenarnya dapat dirubah sesuai keinginan individu itu sendiri. Pernyataan bahwa identitas seseorang tidak pernah tetap menggambarkan kebebasan diri atas tubuh setiap orang, lebih kepada bagaimana dia bebas melakukan apapun pada tubuhnya dan bebas menjadi apapun walaupun mereka ingin mengubahnya. Dari pengertian tersebut, pernyataan Butler mengenai teorinya dikonsepsikan dengan performativitas, yakni tindakan atau suatu performa yang kemudian mengalami perubahan-perubahan akan tubuh setiap orang yang dirubah merupakan imitasi dari aslinya.

### C. Serial Boys Love Thailand “2Gether”

Pada pertengahan tahun 2020 trend konten bergenre *Boy's Love* mulai dikenal di Indonesia, salah satunya drama berjudul “2Gether” dimana pada episode pertamanya mendapatkan 28 juta penayangan di channel youtube mereka. Drama ini menceritakan tentang kisah dari Tine, dia adalah seorang mahasiswa tampan yang ikut dalam tim pemandu sorak di kampus. Sedangkan Sarawat adalah seorang mahasiswa populer yang berada di club musik dan juga sepak bola. Suatu hari, Green menyatakan cintanya dan mengejar-mengejar Tine, namun Tine tidak ingin membalas perasaan cinta itu. Oleh sebab itu, Tine meminta bantuan Sarawat untuk berkencan palsu agar Green menjauhinya. Seiring berjalannya waktu dan dalam prosesnya justru mereka semakin akrab dan kisah cinta pura-pura mereka menjadi kenyataan [8].

Series Wai atau serial *Boys Love*, merupakan adanya citra fiksi yang dilakukan pemeranan oleh actor di mana kedua actor berjenis kelamin laki-laki saling melakukan jalinan kasih asmara. Drama TV *boys love* adalah perpanjangan pada genre Yaoi yang melakukan pengkhususan terkait percintaan antara jenis kelamin laki-laki dan laki-laki. Serial drama *boys love* yang semakin mengalami peningkatan menjadi daya tarik hiburan Thailand. Adanya konten Homoromantic yang awalnya muncul dengan eksklusif diawali pada tahun 2014. Hingga sekarang mengalami perkembangannya dan tetap bertahan, Thailand adalah salah satu negara produser drama *boys love* paling besar di dunia [9].

Drama *boys love* tidak hanya sebatas pada homoerotika, namun juga berhubungan dengan adanya keberadaan *on-screen* pasangan yang menyebabkan adanya sebuah daya tarik yang memunculkan daya tarik bagi penggemar. Di dalamnya melakukan penjualan terkait relasi yang dijalin oleh aktor yang terdapat di dalamnya, bahkan tidak menjadi hal yang langka jika cerita romantic dijual setelah drama tersebut selesai. Meskipun begitu drama *boys love* tidak selalu menjadi gambaran dari kelompok homoseksual, karena cenderung digunakan untuk promosi dengan adanya aktor dan pasangan *on-screen* yang dianggap hiburan dan bertujuan untuk memberikan kepuasan pada penontonnya [10].

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menurut Creswell adalah suatu strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell 2010:20). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Patton merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah dalam keadaan-keadaan yang terjadi secara alami (Patton, M 1980:41). Data alamiah diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti.

Dalam pengumpulan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan sampel harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti melibatkan 7 informan yaitu anggota grup WhatsApp “*Raikantoppini*” yang berusia diatas 18 tahun. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai uji validitas data. Dengan menggunakan triangulasi sumber maka akan mengarahkan peneliti dalam pengumpulan data dari beberapa informan yang dipilih sesuai kriteria dan pertimbangan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu terdapat pengumpulan data penelitian, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan [13].

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat dua point penting, meliputi:

#### a. Sosial

Pada sub bab ini menjelaskan tentang bagaimana pandangan informan mengenai hubungan sesama jenis pada kehidupan nyata dan juga pendapat orang awam terhadap penonton *series boys love*. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagai berikut:

**Informan N** mengatakan jika dilihat dari norma dan agama di Indonesia memang salah, tetapi jika dilihat dari padangan sosial tidak mempermasalahkan hal tersebut selama pelaku atau seorang *lgbt* tersebut tidak mengganggu privasi orang lain sedangkan pandangan orang lain terhadap informan N yaitu dari keluarga dan teman dekat tidak mempermasalahkan hal tersebut, tetapi berbeda dengan teman atau orang yang tidak dekat dengan informan akan menganggap aneh hal tersebut.

**Informan S** juga tidak mempersalahkan jika di lingkungan sekitarnya ada seorang *lgbt* selama tidak mengganggu privasi orang lain sedangkan pandangan orang lain terhadap informan S yaitu dari keluarga tidak mempermasalahkan hal tersebut selama informan S tidak menyimpang dan biasanya informan S juga akan membicarakan atau membagikan hal-hal yang berbau *boys love* hanya dengan orang yang juga suka dengan hal tersebut.

**Informan P** tidak peduli dengan seorang *lgbt* selama tidak mengganggu orang lain, dan dilingkungan informan P tidak semua orang tahu jika informan P menonton *series boys love*.

**Informan D** juga tidak mempermasalahkan jika dilingkungannya ada seorang *lgbt* selama tidak mengganggu lingkungan sekitarnya, dan informan D tidak begitu peduli dengan pendapat orang lain tentang dirinya yang suka melihat *series boys love*.

**Informan H** dan **informan M** juga tidak mempermasalahkan hal tersebut tetapi informan mungkin tidak bisa bergaul atau berteman dengan seorang *lgbt* di dunia nyata, dan pandangan orang lain tentang informan H dan informan M yaitu berpikir jika mereka aneh dan ada juga beberapa orang atau teman yang mengejek mereka.

**Informan J** bahwa Indonesia adalah negara yang megharamkan *lgbt*, dan hanya menganggap hal yang ditampilkan pada *series* hanyalah untuk hiburan semata dan tidak layak jika dibawa ke dunia nyata dan maka dari itu informan J tidak memberitahukan kepada siapapun bahwa dirinya menonton *series boys love*.

Biasanya orang yang merasa mempunyai ketertarikan dengan sesama jenis, mereka akan menyembunyikan identitas mereka dan hanya akan memberitahukannya kepada orang yang dirasanya dekat dan dapat dipercaya.

apapun entah itu jenis kelamin (*seks*). Selama dalam hubungan itu sama-sama suka dan menerima, hubungan tersebut sudah dianggap sah. Walaupun sebenarnya mereka tahu bahwa hal tersebut salah jika dilihat dari norma dan agama yang ada di Indonesia.

## b. Film

Pada sub bab ini menjelaskan tentang pendapat informan mengenai adegan hubungan sesama jenis pada *2Gether: The Movie*. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dari 7 informan dengan mengambil 7 adegan pada film *2Gether: The Movie*. Informan memberikan pernyataan bahwa beberapa adegan pada film masih bisa dikatakan wajar-wajar saja, karena beberapa informan beranggapan saat menonton film tersebut sama saja seperti melihat film normal yaitu yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan:

Adegan “teman-teman Tine menyarakannya untuk berpura-pura berpacaran dengan Sarawat agar Green menjauhinya, karena Sarawat termasuk mahasiswa yang populer dan digandrungi oleh semua kalangan” informan N memberikan pernyataan jika adegan tersebut lucu, karena teman-teman Tine yang tau bahwa Tine tidak menyukai laki-laki tetapi mereka tetap menyuruhnya untuk berpura-pura pacaran dengan Sarawat (laki-laki).

Adegan “saat Tine meminta Sarawat untuk menjadi pacar pura-puranya agar Green menjauhinya” informan H memberikan pernyataan lucu, karena saat adegan ini Tine terlihat sangat polos karena memberi tahu Sarawat tentang tujuannya yang ingin menjadikan Sarawat sebagai pacar bohongan.

Adegan “Sarawat bahagia karena menemukan Tine orang yang dia sukai sejak SMA, saat mereka mengunjungi kampus untuk melihat konser” informan M memberikan pernyataan romantic, dimana informan merasa jika Sarawat ini adalah karakter laki-laki yang setia dan akan memulai terlebih dahulu untuk mengenal Tine.

Adegan “Sarawat dan Tine bermain permainan pocky dan juga tarian” informan S memberikan pernyataan adegan tersebut terlalu vulgar dan tariannya juga aneh, tetapi juga terlihat lucu.

Adegan “Tine melihat poster lalu Mil datang menghampirinya, Sarawat yang melihat itu marah dan langsung memukul Mil” informan D memberikan pernyataan jika adegan itu menegangkan karena melihat si Sarawat yang cemburu dan akan memukul Mil, tetapi sebelum itu terjadi Tine sudah mengajaknya pergi.

Adegan “Sarawat yang sedang cidera tetapi masih mengkhawatirkan Tine yang juga pingsan saat itu” informan P memberikan pernyataan bahwa Sarawat sangat peduli pada Tine tapi sebaiknya dia juga memikirkan dirinya sendiri terlebih dulu.

Adegan “Sarawat menyatakan perasaannya pada Tine, lalu Sarawat mencium bibir Tine” informan J memberikan pernyataan adegan tersebut romantis, dimana akhirnya mereka menjadi pasangan yang sesungguhnya.

Dapat dikatakan dari hasil wawancara Bersama tujuh informan diatas dapat disimpulkan bahwa penggemar series boy love menganggap apa yang ditontonnya atau series tersebut sama seperti series biasa yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan dan alur cerita didalamnya memiliki keunikan tersendiri, misalnya konflik didalam series boys love yang terkadang adanya penentangan dalam hubungan tersebut.

## Pembahasan

### a. Prespektif Penonton Terhadap Relasi Seksual dalam Flim *2Gether: The Movie*

Pada penelitian ini penonton atau informan dipilih oleh peneliti untuk dijadikan subjek pada penelitian ini. Secara politisi dan teoritis subjek merupakan konstruksi sosial yang digunakan untuk membentuk individu menjadi signifikan. Penelitian ini menggunakan tujuh informan dengan latar belakang agama, sosial, budaya, dan pengalaman yang berbeda-beda. Karena setiap informan memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam penelitian ini analisis resepsi digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan penonton terhadap teks media berupa film. Penonton atau disebut juga dengan khalayak aktif memiliki kapasitas dalam melakukan fungsi reproduksi makna. Interpretasi penonton

atau khalayak merupakan elemen penting dalam proses pembentukan makna. Proses dari pembentukan makna tercipta atas interaksi antara teks media (film) dengan penerima teks media (penonton).

Teori analisis resepsi tersusun dari tiga posisi yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisional. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh informan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga posisi penonton yaitu sebagai berikut:

1. Posisi Hegemoni Posisi hegemoni dominan yaitu penonton sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Ini merupakan contoh ideal penyampaian pesan transparan karena respon penonton dianggap sesuai dengan harapan pengirim. Pada posisi ini terdapat tiga informan yang diklasifikasikan pada posisi hegemoni yaitu informan S, informan P, dan Informan D.
2. Posisi Negosiasi posisi negosiasi yaitu mereka melakukan seleksi mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas (local). Atau dengan kata lain penonton tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada. Pada posisi negosiasi ini terdapat empat informan yaitu informan N, informan H, informan M, dan informan J
3. Posisi Oposisional posisi oposisional yaitu penonton dalam posisi oposisi juga mengerti makna denotatif dan konotatif sebagian abstrak dari pesan yang dibuat, dengan sikap yang mereka tunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dalam penelitian dengan tujuh informan tidak ada informan yang secara tegas menolak film *2gether: the movie*, jadi dapat dikatakan dalam posisi oposisional tidak ada karena dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada perspektif dari penonton *2gether: the movie*

#### **b. Teori Queer Judith Butler**

BL Ship Brightwin merupakan sebutan untuk pasangan *onscreen* yang terdiri dari dua aktor pria yang bernama Vachirawit Chiva-aree (Bright) dan Metawin Opas-ramkajorn (Win). Kedua aktor tersebut berada pada agensi yang sama yaitu GGMTV. Pada saat penelitian dilakukan kedua aktor tersebut sudah bekerja sama dalam berbagai produk media sebagai pasangan *onscreen*. Mulai dari serial TV, film komersial hingga *variety show*. Keduanya terkenal berkat peran mereka sebagai pasangan di serial TV *2gether: The series*. Dalam serial tersebut tokoh Tine awalnya tidak memiliki ketertarikan kepada laki-laki atau sesama jenis. Tetapi setelah bertemu dengan Sarawat, Tine mulai tertarik dengan hubungan sesama jenis.

Welker [14] berpendapat Boys Love adalah sebutan untuk menggambarkan genre yang berfokus pada kisah romantis pasangan kekasih sesama jenis (laki-laki). Sedangkan persepsi merupakan suatu kegiatan yang memaknai stimulus sensorik. Sebelum terjadinya persepsi terdapat aspek yang disebut dengan perhatian yang menyebabkan stimulus tertentu tampak menonjol. Ketika stimulus lainnya lemah. Menurut Andersen [15], perhatian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal penaruh perhatian dan faktor eksternal penarik perhatian. Dalam hal ini, faktor eksternal yang menarik perhatian penonton pasangan *boys love* untuk menonton tayangan *boys love* adalah alur cerita yang tidak biasa, berbeda dan memiliki konflik yang rumit. Sementara faktor internal penaruh perhatian, yaitu mengacu pada bagaimana individu memiliki perhatian yang selektif. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor biologis dan faktor sosiopsikologis yang dimiliki setiap individu yang berbeda.

Hal tersebut merujuk seperti halnya pemikiran Butler bagaimana sebuah gender merupakan hal dinamis karena dibentuk oleh waktu dan dilembagakan secara berulang. Bisa dikatakan Tine mengalami performa atau performativitas, karena Tine akhirnya menyukai Sarawat. Hal tersebut tentu dipengaruhi bias yang berubah bersamaan dengan kebiasaan sosial secara berulang. Merujuk pada intensitas hubungan Tine dan Sarawat.

Melalui tayangan *boys love* penonton membentuk beberapa persepsi terhadap pasangan homoseksualitas pada benak mereka. Aktivitas memaknai dan menginterpretasi

suatu pesan media dinamakan *meaning making*. Informan yang merupakan penonton serial *boys love* mengambil “pesan” dari serial yang ditonton untuk kemudian memilah dan menerapkannya kedalam pengalaman dan perasaan mereka hingga menghasilkan suatu persepsi mengenai homoseksual.

Adapun dua persepsi mengenai homoseksual yang terbentuk dari alur cerita yang ditampilkan dalam serial *boys love*, seperti berikut:

- a. Homoseksual bukanlah suatu hal yang harus dipandang aneh atau keluar dari normal. Meskipun memiliki latar budaya dan keyakinan yang menentang homoseksual, setiap informan berpendapat bahwa setiap orang berhak untuk memiliki ketertarikan kepada siapapun tanpa memandang gender
- b. Persepsi bahwa individu homoseksual menghadapi permasalahan yang rumit dalam kehidupan mereka dan menerima perlakuan yang tidak baik dari lingkungan sekitarnya. Pandangan ini dilihat dari alur cerita *boys love* yang kerap kali mengangkat permasalahan tokoh dari aspek sosial. Persepsi ini yang menyebabkan penonton *boys love* meskipun tidak sepenuhnya mendukung homoseksual, tetapi dapat merasakan simpati terhadap individu yang menyukai sesama jenis.

Di Indonesia sendiri pandangan mengenai homoseksual cenderung kearah negatif. Dilihat dari nilai-nilai, norma, serta pandangan agama yang mempengaruhi cara pandang masyarakat Indonesia terhadap homoseksual. Homoseksual bukanlah yang mudah diterima oleh masyarakat di Indonesia. Berdasarkan penelitian dari ketujuh informan biasanya hanya membagikan konten yang berkaitan dengan pasangan *boys love* hanya pada orang-orang atau teman yang juga menyukai konten *boys love*. Informan mempersepsikan hal-hal yang berhubungan dengan homoseksual sebagai suatu yang tidak dengan mudah dibagikan secara bebas kepada semua orang. Hal ini dilihat dari pengalaman pribadi dari informan yang mendapatkan reaksi atau respon negative yang diterima dari lingkungan sekitar setelah mereka membagikan konten *boys love* pada akun pribadi dan diluar dunia maya.

Peneliti menemukan bahwa secara umum informan mempersepsikan homoseksual sebagai ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap individu berjenis kelamin yang sama. Dan persepsi lainnya adalah pandangan mengenai perbedaan homoseksual dengan heteroseksual yang terdapat ketidaksamaan preferensi gender. Dari ketujuh informan dapat disimpulkan bahwa pilihan ketertarikan akan jenis kelamin tertentu merupakan hak untuk setiap individu. Informan mengaku jika mereka juga bersikap netral dan biasa saja terhadap homoseksual.

Dari penelitian ini, faktor fungsional yang terlihat jelas mempengaruhi individu dalam mempersepsikan homoseksual adalah latar belakang, nilai-nilai budaya, agama dan pengalaman individu. Sedangkan dari faktor strukturalnya adalah bagaimana informan melihat situasi yang dialami pelaku atau pasangan homoseksual. Penonton *boys love* mengakui kesulitan yang dihadapi homoseksual dari tayangan yang mereka konsumsi. Faktor structural ini menyebabkan ketujuh informan tidak bersikap menolak ataupun mencela kelompok homoseksual.

#### 4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwasanya penonton (informan) *2Gether: The Movie* tidak memperlakukan kehidupan homoseksual yang ditayangkan pada film tersebut, hal tersebut sesuai dengan posisi *hegemoni* yaitu bisa dikatakan penonton (informan) dapat menerima pesan yang terkandung dalam sebuah tayangan (film). Dengan melihat tayangan tersebut penonton juga mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh homoseksual yang ditampilkan pada film. Ada beberapa informan atau penonton menganggap bahwasanya hal tersebut tidak sesuai dengan budaya, kultur nilai norma dan agama di Indonesia, pada akhirnya penonton membiarkan hal tersebut karena menggunakan perspektif sosial, dimana hal tersebut



dapat di maklumi karena menganggap menyukai seseorang tanpa memandang gender merupakan hak pribadi masing-masing orang. Prespektif informan tersebut juga sesuai dengan posisi *negosiasi* yang mana dalam posisi ini penonton (informan) tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan pada sebuah tayangan film. Kedua posisi tersebut selaras dengan hasil penelitian ini dengan demikian prespektif atau tanggapan penonton terhadap film *2Gether* merupakan sebuah *hegemoni* dan *negosiasi* dalam *teori encoding dan decoding*.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Nugroho, "Thailand's erotic Boys Love TV dramas are a hit with Indonesians both gay and straight," *Asiaone*, 2020. [Online]. Available: <https://www.asiaone.com/entertainment/thailand-s-erotic-boys-love-tv-dramas-are-hit-indonesians-both-gay-and-straight>
- [2] M. Theissanna, "Fujoshi Memandang Dunia Secara Berbeda?," 2020.
- [3] Y. Media, "Apa Arti Fujoshi dan Fudanshi? Ini Dia Makna dan Penjelasannya!," *Yunoya Media*, 2021. <https://yunoya.id/geek/animanga/apa-arti-fujoshi-dan-fudanshi-penjelasannya/>
- [4] R. Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group, 2014.
- [5] S. Hall, *Media and Cultural Studies. In Meenakshi Gigi Durham & Douglas M Kellner*. Garingston Road: Blackwell Publishing, 2006.
- [6] Morrison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2014.
- [7] G. Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [8] Andre, "Sinopsis 2gether: The Series Episode 1-13 Terakhir Terlengkap," [www.tentangsinopsis.com](http://www.tentangsinopsis.com), 2020.
- [9] A. Mubaroka and V. Susanti, "Media, Representasi, dan Persepsi terhadap Identitas Seksual," *Communication*, vol. 12, no. 1, pp. 13–20, 2021, [Online]. Available: <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/1329>
- [10] K. Fongkaew *et al.*, "'Gay Guys are Shit-Lovers' and 'Lesbians are Obsessed With Fingers': The (Mis)Representation of LGBTIQ People in Thai News Media," *J. Homosex.*, vol. 66, no. 2, pp. 260–273, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/00918369.2017.1398026>
- [11] J. W. Creswell, "Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)," p. 20, 2010.
- [12] Q. Patton, M, *Qualitative Evaluation Methods*. California: Sage Publications, 1980.
- [13] D. Satori and A. Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif (IKAPI (ed.); 1st ed.* Bandung: Alfabeta, 2020.
- [14] K. McLelland, K. Nagaike, Suganuma, and J. Welker, "Boys Love manga and beyond," pp. 42–75, 2015.
- [15] J. Rakhmat, *Psikologi komunikasi (Edisi 2)*, 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.